

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Proses kehamilan dan persalinan merupakan salah satu peristiwa penting dan senantiasa diingat dalam kehidupan wanita. Setiap wanita memiliki pengalaman hamil dan melahirkan tersendiri yang dapat diceritakan ke orang lain. Memori melahirkan, peristiwa dan orang-orang yang terlibat dapat bersifat negatif atau positif, dan pada akhirnya dapat menimbulkan efek emosional serta reaksi psikososial jangka pendek maupun jangka panjang (Manuaba, 2016).

Aspek-aspek asuhan yang mempengaruhi perasaan saat persalinan dan kepuasan pengalaman persalinan meliputi komunikasi, pemberian informasi, penatalaksanaan nyeri, tempat melahirkan, dukungan sosial dan dukungan dari pasangan serta dukungan dari pemberi asuhan. Kehamilan dan persalinan sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan tempat persalinan berlangsung. Idealnya, setiap wanita yang bersalin dan tim yang mendukung serta memfasilitasi usahanya untuk melahirkan, bekerja sama dalam suatu lingkungan yang paling nyaman dan aman bagi ibu yang akan melahirkan (Manuaba, 2016).

Tempat bersalin termasuk salah satu faktor yang dapat mempengaruhi psikologis ibu bersalin. Pemilihan tempat bersalin dan penolong persalinan yang tidak tepat akan berdampak secara langsung

pada kesehatan ibu. Setidaknya ada dua pilihan tempat bersalin yaitu di rumah ibu atau di fasilitas pelayanan kesehatan. Tempat yang paling ideal untuk persalinan adalah fasilitas kesehatan dengan perlengkapan dan tenaga kesehatan yang siap menolong sewaktu-waktu apabila terjadi komplikasi persalinan atau memerlukan penanganan kegawatdaruratan. Minimal bersalin di fasilitas kesehatan seperti puskesmas yang mampu memberikan Pelayanan Obstetrik dan Neonatal Emergensi Dasar (PONED) sehingga apabila perlu rujukan dapat segera dilakukan. Sebaliknya jika melahirkan di rumah dan sewaktu-waktu membutuhkan penanganan medis darurat maka tidak dapat segera ditangani (JNPK, 2017).

Berdasarkan data profil kesehatan Indonesia tahun 2017 bahwa cakupan pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan dengan kompetensi kebidanan sejak tahun 2004 (74,27%) sampai tahun 2012 cenderung mengalami peningkatan yaitu mencapai 90%. Sedangkan di Provinsi Sulawesi Tenggara, persentase cakupan pertolongan persalinan oleh nakes 77%. Sejak tahun 2013 sampai tahun 2017 cakupan Pn selalu berfluktuasi, meskipun dengan margin yang relatif kecil dan masih di kisaran 80% (Dinkes Sultra, 2018).

Cakupan Pn ini berkaitan erat dengan cakupan K1 dan K4, karena naik atau turunnya angka kunjungan ibu hamil ke tenaga kesehatan tentu bisa berdampak langsung pada angka persalinan oleh tenaga kesehatan di fasilitas pelayanan kesehatan. Cakupan kunjungan ibu hamil dan

persalinan di fasyankes tidak selalu sama persis, tetapi punya pola kecenderungan yang sama. Jika mengacu pada target Program KIA provinsi sebesar 77%, hasil yang dicapai tahun 2017 telah melampaui target dalam lima tahun terakhir, namun demikian, secara nasional cakupan Pn Sulawesi Tenggara belum mencapai target Renstra Kementerian Kesehatan sebesar 90% sedangkan di Kabupaten Bombana sebesar 78,51% (Dinkes Sultra, 2018).

Rata-rata cakupan pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan (salinakes) Sulawesi Tenggara tahun 2017 mencapai 83,02%, naik 3% dibanding tahun sebelumnya, dan telah mencapai target provinsi (77%) meskipun masih di bawah target Renstra Kementerian Kesehatan yang ditetapkan sebesar 90%. Beberapa faktor menjadi penyebab, faktor sosial budaya di antaranya pilihan dan kepercayaan masyarakat terhadap dukun bersalin yang masih cukup tinggi, pengetahuan yang kurang tentang manfaat fasilitas kesehatan, faktor ekonomi antara lain biaya ke faskes maupun nakes yang relatif tinggi (meskipun ibu bersalin telah dijamin oleh Jampersal tapi program tersebut hanya menjamin biaya persalinan, tidak mencakup biaya transportasi dan biaya lain-lain baik untuk si ibu bersalin maupun keluarga yang mendampingi), faktor teknis diantaranya fasilitas kesehatan yang relatif sulit dijangkau, tenaga bidan maupun dokter yang terbatas, fasilitas dan peralatan yang kurang memadai, dan faktor-faktor nonteknis seperti kondisi geografis yang sulit dengan sarana transportasi yang kurang memadai, advokasi terhadap pemerintah setempat yang

belum optimal, atau sering terjadi tenaga kesehatan (bidan desa) tidak berada di tempat pada saat dibutuhkan sehingga masyarakat beralih ke dukun.

Penelitian mengenai pengetahuan tanda bahaya kehamilan telah banyak dilakukan, sedangkan penelitian mengenai perilaku perawatan kehamilan secara holistik masih belum banyak dilakukan. Sebagian besar penelitian menyatakan respondennya memiliki pengetahuan yang rendah dalam menyebutkan tanda-tanda bahaya kehamilan (Kabakyenga et al., 2014; dan Hailu, et al, 2013). Penelitian Panthumas, et al. (2012) yang dilakukan pada 206 remaja primigravida di Thailand menyatakan bahwa perilaku perawatan diri selama hamil kurang tepat. Perubahan perilaku pada seseorang dapat diawali dari adanya stimulus pengetahuan (Notoatmodjo, 2012). Seseorang yang telah mendapatkan stimulus pengetahuan idealnya akan membentuk sikap dan perilaku yang saling bersesuaian. Sampai saat ini belum banyak penelitian mengenai hubungan pengetahuan tanda bahaya kehamilan dan perilaku perawatan kehamilan secara holistik di Indonesia.

Penelitian Yanti dan Ayu (2016) yang berjudul hubungan antara pengetahuan ibu hamil tentang tanda bahaya dan komplikasi kehamilan dengan kepatuhan kunjungan antenatal dan pemilihan tempat bersalin di wilayah tanah sereal bogor. Hasil penelitian menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu hamil tentang tanda bahaya dan

komplikasi kehamilan dengan kepatuhan kunjungan antenatal dan pemilihan tempat bersalin di wilayah tanah sereal bogor.

Penelitian Syifa Fauziah, Ansariadi, Dian Sidik Arsyad (2014) yang berjudul Determinan Pemilihan Jenis Penolong Dan Tempat Persalinan Di Daerah Perdesaan Kabupaten Toraja Utara. Hasil penelitian menyatakan bahwa kunjungan ANC, keberadaan bidan desa, dukungan suami, paritas, status ekonomi keluarga dan komplikasi memiliki hubungan dengan pemilihan jenis penolong dan tempat persalinan di daerah perdesaan Kabupaten Toraja Utara.

Penelitian Arief (2014) tentang determinan pemilihan persalinan di fasilitas kesehatan menyatakan adanya hubungan bermakna antara tingkat pendidikan ibu, tingkat pengetahuan kesehatan ibu, status ekonomi keluarga, pekerjaan suami, tingkat pendidikan suami, keikutsertaan asuransi kesehatan, jarak melahirkan, umur saat melahirkan anak terakhir dan paritas dengan pemilihan persalinan di fasilitas kesehatan. Variabel tenaga pemeriksa kehamilan merupakan variabel yang paling dominan (paling mempengaruhi) terhadap pemilihan persalinan di fasilitas kesehatan setelah di kontrol variabel pendidikan, pengetahuan kesehatan ibu, wilayah tempat tinggal, status ekonomi, pekerjaan suami, pendidikan suami, asuransi kesehatan, jarak melahirkan, frekuensi pemeriksaan kehamilan dan jumlah anak.

Penelitian Ejawati (2015) tentang Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan tempat persalinan di wilayah kerja Puskesmas Kalipucang Kabupaten Pangandaran, 2015 menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara akses ke fasilitas kesehatan ( $P\text{-value } 0,000 < 0,05$ ) dan dukungan keluarga ( $P\text{-value } 0,000 < 0,05$ ) dengan pemilihan tempat persalinan di wilayah kerja Puskesmas Kalipucang.

Hasil survey pendahuluan di Puskesmas Mataoleo Kabupaten Bombana diperoleh data tentang jumlah ibu bersalin yang ditolong oleh tenaga kesehatan pada tahun 2015 sebanyak 180 ibu (51,42%) dari 350 persalinan, tahun 2016 sebanyak 161 ibu (47,77%) dari 337 persalinan dan pada tahun 2017 sebanyak 201 ibu (48,91%) dari 411 persalinan. (Puskesmas Mataoleo, 2018). Jumlah ibu hamil tahun 2018 sebanyak 450 ibu hamil dengan sasaran persalinan 223 orang. Hasil wawancara pada 15 ibu hamil pada masyarakat suku bajo diperoleh data terdapat 12 ibu hamil yang berencana untuk melahirkan di rumah dengan alasan malu melahirkan di Puskesmas dan suami tidak menyetujui melahirkan di Puskesmas, terdapat 2 ibu hamil yang berencana melahirkan di Puskesmas namun masih menunggu keputusan suami dan keluarga untuk menetapkan tempat persalinan dan 1 ibu hamil sudah menetapkan keputusan untuk melahirkan di Puskesmas.

Suku Bajo merupakan suku pengembara laut (*sea nomad*). Orang Bajo tergolong paling sering berpindah-pindah tempat dalam menentukan pemukiman, pun demikian dengan penghuni perahu yang selalu berlayar

ke suatu tempat tanpa menetap. Kondisi ini sebenarnya bisa saja memutuskan kerukunan antar sesama orang Bajo sebab intensitas pertemuan yang sangat jarang, lain halnya jika kebetulan berpapasan di tengah laut atau juga kebetulan memilih titik lokasi penangkapan ikan yang sama. Masyarakat suku bajo memiliki kepercayaan bahwa masalah kesehatan dapat diselesaikan dengan mendatangi dukun setempat yang dipercaya dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit termasuk dalam memilih tempat persalinan.

Masyarakat Bajo percaya bahwa segala penyakit disebabkan oleh adanya gangguan dari '*saudara*' yang ada di laut. Yang dimaksud dengan saudara adalah ari-ari, karena memang masyarakat Bajo memiliki tradisi membuang ari-ari bayi yang baru lahir, yang dianggap saudara dari bayi tersebut, ke laut. Sehingga apabila terjadi penyakit, mengembalikan semua ke laut. Masyarakat suku Bajo memohon dan memberi sesajen bagi saudara si sakit yang ada di laut untuk menyembuhkan penyakit yang diderita melalui bantuan sang dukun. Sang dukun sebatas menyiapkan sesajen yang kemudian diikuti dengan menghanyutkan sesajen tersebut ke laut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti tentang hubungan pengetahuan ibu hamil tentang tanda bahaya kehamilan dengan pemilihan tempat persalinan pada masyarakat suku bajo di Wilayah Kerja Puskesmas Mataoleo Kabupaten Bombana.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu apakah ada hubungan pengetahuan ibu hamil tentang tanda bahaya kehamilan dengan pemilihan tempat persalinan pada masyarakat suku bajo di Wilayah Kerja Puskesmas Mataoleo Kabupaten Bombana ?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu hamil tentang tanda bahaya kehamilan dengan pemilihan tempat persalinan pada masyarakat suku bajo di Wilayah Kerja Puskesmas Mataoleo Kabupaten Bombana.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui jumlah ibu hamil pada masyarakat suku bajo di Wilayah Kerja Puskesmas Mataoleo Kabupaten Bombana.
- b. Mengetahui pengetahuan ibu hamil tentang tanda bahaya kehamilan pada masyarakat suku bajo di Wilayah Kerja Puskesmas Mataoleo Kabupaten Bombana.
- c. Mengetahui pemilihan tempat persalinan pada masyarakat suku bajo di Wilayah Kerja Puskesmas Mataoleo Kabupaten Bombana.
- d. Menganalisis hubungan pengetahuan ibu hamil tentang tanda bahaya kehamilan dengan pemilihan tempat persalinan pada

masyarakat suku bajo di Wilayah Kerja Puskesmas Mataoleo Kabupaten Bombana.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Bagi Ibu Hamil

Untuk menambah wawasan ibu hamil tentang tanda bahaya kehamilan dengan pemilihan tempat persalinan.

##### 2. Manfaat Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan atau informasi tentang pengetahuan mengenai tanda bahaya kehamilan dengan pemilihan tempat persalinan.

##### 3. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk dokumentasi agar dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dalam melaksanakan penelitian selanjutnya dan sebagai masukan untuk menyusun program yang akan datang serta sebagai dasar perencanaan dalam rangka pelayanan pada ibu hamil.

#### **E. Keaslian Penelitian**

1. Penelitian Yanti dan Ayu (2016) yang berjudul hubungan antara pengetahuan ibu hamil tentang tanda bahaya dan komplikasi kehamilan dengan kepatuhan kunjungan antenatal dan pemilihan tempat bersalin di wilayah tanah sereal bogor. Hasil penelitian menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu hamil tentang tanda bahaya dan komplikasi kehamilan dengan kepatuhan

kunjungan antenatal dan pemilihan tempat bersalin di wilayah tanah sereal bogor. Perbedaan penelitian adalah variabel penelitian dan sampel penelitian. Variabel penelitian ini adalah pengetahuan dan pemilihan tempat persalinan sedangkan variabel Yanti dan Ayu adalah pengetahuan dengan kepatuhan. Sampel penelitian ini adalah ibu hamil suku bajo sedangkan sampel penelitian Yanti dan ayu adalah ibu hamil trimester III yang mengalami komplikasi kehamilan.

2. Penelitian Fauziah dkk (2014) yang berjudul Determinan Pemilihan Jenis Penolong Dan Tempat Persalinan Di Daerah Perdesaan Kabupaten Toraja Utara. Hasil penelitian menyatakan bahwa kunjungan ANC, pengetahuan, keberadaan bidan desa, dukungan suami, paritas, status ekonomi keluarga dan komplikasi memiliki hubungan dengan pemilihan jenis penolong dan tempat persalinan di daerah perdesaan Kabupaten Toraja Utara. Perbedaan penelitian adalah sampel penelitian. Sampel penelitian ini adalah ibu hamil suku bajo sedangkan sampel penelitian Fauziah adalah ibu bersalin.